DINAMIKA RELASI MANUSIA DENGAN ALLAH MENURUT THOMAS MERTON

Petrus Tunjung Kesuma

Abstract

Merton's thought on Christian's involvement in human issues is the result of his struggle in living spiritual life. At first, as a young monk he thought that in order to meet God someone must break away from all sorts of problems that occur in society. However, in subsequent developments, he discovered that when people walked toward God through contemplation, where he had to detach his false self and then discover his inner self, he will find that in his inner self a person is not only in unity with God, but also with his fellowmen. Thus contemplation is a sea of love where person is in unity with God and his fellowman. Contemplation is a dynamic experience of loving God animating a fraternal and peaceful life.

Kata-kata kunci:

kontemplasi, pencarian, kesatuan dengan Allah, diri palsu, diri sejati, persatuan dengan sesama, solidaritas.

1. Pengantar

Thomas Merton (1915-1968) merupakan pribadi yang bergulat untuk menemukan hubungan antara kehidupan rohani dengan keterlibatan untuk membangun kehidupan bersama di tengah berbagai persoalan kemanusiaan yang datang silih berganti. Karya-karya yang ia hasilkan merupakan buah dari permenungan dan pergulatan pribadi yang dengan tekun ia kumpulkan. Baginya, hidup rohani bukanlah sebuah teori atau pengertian yang ditemukan dari berbagai literatur. Hidup rohani adalah pengalaman nyata, sebuah peziarahan untuk menemukan diri (pribadi) yang sejati, yang dikasihi Allah. Pengalaman akan kasih Allah itulah yang menggerakkan dia untuk berbagi kasih dan solider dengan sesama.

Thomas Merton secara serius merefleksikan pergulatan hidup pribadi yang sangat panjang untuk menemukan Allah. Proses perkembangan pemikirannya terjadi di dalam konteks kehidupan kerahiban. Baginya, hidup rohani pribadi menggerakkan untuk membangun hidup bersama yang bersaudara, solider dan damai. Pemikirannya merupakan pencerahan bagi penghayatan hidup rohani di zaman ini agar hidup rohani sungguh relevan dan signifikan di tengah situasi zaman.

Tulisan ini memaparkan dinamika relasi manusia dengan Allah berdasarkan refleksi Thomas Merton. Untuk bisa memahami pemikirannya, pentinglah mengenal siapa pribadi Thomas Merton dan konteks pemikirannya. Merton menggambarkan bahwa dari sisi manusia, dinamika relasi manusia dengan Allah itu ditandai dengan sebuah proses pencarian terus-menerus. Ia menggambarkan dinamika itu sebagai peziarahan batin dan penemuan diri sejati. Akhirnya, relasi dengan Allah yang secara intensif dibangun dalam kontemplasi membuahkan suatu gerakan hidup dalam kasih terhadap sesama. Pada akhir tulisan ini digarisbawahi pentingnya pengalaman mengasihi Allah dan sesama yang membuahkan hidup bersaudara yang damai.

2. Sekilas tentang Thomas Merton

Thomas Merton yang memiliki nama biara Fr. Louis OCSO (31 Januari 1915–10 Desember 1968) adalah seorang biarawan Trappist Amerika. Ia dilahirkan di Prades (Prancis). Merton menulis lebih dari 50 buku, 2000 puisi, dan tidak terhitung jumlahnya esai, tinjauan, dan ceramah yang telah direkam dan diterbitkan.

Merton menjalani pendidikan di Perancis, Inggris dan Amerika. Ayahnya adalah seorang seniman dari Selandia Baru dan ibunya, seorang Quaker, berasal dari Amerika Serikat. Ibunya meninggal ketika ia berusia enam tahun dan ayahnya wafat saat ia berumur 16 tahun. Setelah tahun pertama yang kacau di Universitas Cambridge, Merton pindah ke Amerika Serikat dan tinggal bersama kakek-neneknya. Ia melanjutkan studinya di Universitas Columbia dan memperoleh gelar sarjana dan master.

Merton menjadi Katolik pada awal usia 20-an tahun ketika ia sedang menyusun tesis masternya tentang William Blake. Setelah menyelesaikan studinya, ia mengajar di Kolese St. Bonaventure, Allegany, New York. Pada masa itulah ia merasa terpanggil untuk menjadi seorang rahib. Pada 10 Desember 1941 ia diterima di biara Gethsemani dan mendapat nama Maria Louis. Setelah menjalani hidup kerahiban selama sembilan tahun dan menyiapkan diri menjadi imam, ia ditahbiskan pada tanggal 26 Maret 1949.

Pada tahun-tahun pertama di Gethsemani, sebagai seorang rahib muda, Merton mengolah hidup batinnya secara serius, seperti digambarkan dalam otobiografinya *The Seven Storey Mountain*. Dia dengan tekun merenungkan dan menuliskan pergulatan pribadi dan pengalaman-pengalaman hidupnya di biara. Dalam perjalanan hidupnya, Merton berkembang menjadi seorang penulis rohani yang terkenal dengan perhatiannya pada masalah-masalah kemanusiaan aktual dan dialog dengan tokoh-tokoh iman dari berbagai agama lain, antara lain dengan Dalai Lama.

Ia meninggal di Bangkok pada 10 Desember 1968 ketika sedang mengikuti konferensi tentang hidup membiara. Sejak kematiannya, pengaruhnya terus ber-

kembang, dan ia dianggap oleh banyak orang sebagai seorang mistikus Amerika pada abad ke-20. Beberapa buku yang terkenal adalah *The Seven Storey Mountains, The New Man, Seed of Contemplation, Contemplation in a World of Action* dan masih banyak lagi. Beberapa catatan pribadi dan surat-suratnya juga telah dibukukan, diantaranya dalam *Entering Silence, Learning to Love,* dan *Hidden Ground of Love.*

3. Konteks Pemikiran

Pemikiran Thomas Merton tentang masalah-masalah kemanusiaan tidaklah dapat dilepaskan dari pengalaman pribadinya. Kita dapat membedakan dua periode: saat ia adalah seorang rahib muda di biara Trapis dan pemikirannya setelah tahun 1960.

3.1 Sebagai Seorang Rahib Muda

Merton memasuki biara dengan tujuan memutuskan hubungannya dengan dunia.[1] Ia tetap memberi perhatian sedikit terhadap masalah-masalah dalam masyarakat, namun hal tersebut dilihatnya dalam perspektif spesial. Keinginannya yang menggebu-gebu untuk mengabdi Tuhan seutuhnya mendorong dia untuk meninggalkan segala sesuatu termasuk perhatian terhadap berbagai masalah dalam dunia. Semuanya itu dipandangnya sebagai "temporal necessities". Ia berpikir bahwa dengan meninggalkan semuanya itu ia dapat menceburkan dirinya ke dalam karya cinta Allah yang tidak berbatas. Karya tersebut yang akan mengubah dirinya. Dunia dipandang sebagai penghalang. Pada masa awal hidup membiara, ia menulis demikian, "sejak saya masuk biara, tidak pernah selintaspun keinginan dalam diriku untuk kembali kepada dunia".[2] Perkataan ini menunjukan semangatnya untuk meninggalkan masalah-masalah dunia. Ia tidak pernah menginginkan apapun dari dunia ini. Satu-satunya yang dirindukannya adalah Allah dan menemukan-Nya. Untuk itu dunia sungguh-sungguh ditinggalkan .

Merton ingin meninggalkan segala permasalahan dunia secara total karena menurutnya dunia modern telah rusak dan bergerak menuju kehancurannya. Dunia modern akan berakhir dengan tragedi.[3] Beberapa ahli mengatakan bahwa pemikiran tersebut dilatarbelakangi oleh kehidupannya dulu yang kacau balau. Melalui pengalamannya yang tidak karuan itu ia menyadari bahwa hidup modern adalah hidup yang merusak pribadi manusia.

Penolakan Merton terhadap dunia dan berbagai masalahnya, didukung juga oleh pandangan tradisi monastik tempat di mana ia berada saat itu.

> "The cloistered ideal then becomes an ideal of "pure contemplation in which everything is organized in view of a state of perfect reconciliation: everything is arranged so that one will entirely purified not only of attachment to the world but even of all interest in it, all concern for it, all memory of it"[4]

Memutuskan hubungan secara total dengan dunia dan segala permasalahannya adalah elemen penting dalam hidup monastik. Yang dituntut dari para rahib adalah sikap lepas bebas terhadap dunia, dan menghapuskan segala perhatian dan keprihatinan terhadap masalah-masalah yang ada di dalam dunia. Itu sebabnya askestisme tradisi ini juga mendorong para rahib untuk menghindari dunia (*contemptus mundi*). Yang dimaksud Merton adalah meninggalkan dunia dengan segala permasalahannya untuk menemukan Allah. Manusia harus dibebaskan dari dunia sehingga ia mampu kembali kepada Allah. Cara yang biasa dipilih untuk meninggalkan dunia dengan segala permasalahannya adalah masuk biara

Pandangan monastik ini didasarkan pada gagasan bahwa dunia adalah sesuatu yang bertentangan dengan Allah.[5] Dunia penuh dosa, berbahaya dan tidak dapat diduga. Gereja memandang dirinya sebagai masyarakat yang menyangkal dunia walaupun berada di tengah dunia. Dalam masyarakat yang seperti itu terdapat sekelompok orang yang secara profesional merupakan penyangkal dunia. Keberadaan mereka merupakan tanda *contemptus mundi*. Orang-orang ini berziarah bersama mereka yang rendah hati dan miskin. Mereka dengan setia berjalan secara rohani untuk menemukan Allah agar hidup mereka dikuasai oleh Kristus. Menemukan Allah dan hidup dalam kuasa Kristus memotivasi Merton muda untuk menjadi rahib.

3.2 Sebagai Seorang Rahib yang "Dewasa"

Setelah menghayati hidup sebagai rahib sekitar dua puluh tahun, Merton mengalami perkembangan rohani yang mendalam. Relasi dengan Allah yang ia hayati dalam kontemplasi di biara telah membarui pemahaman dan sikapnya terhadap sesama serta segala permasalahan dunia. Pengalaman akan Allah membuat dia memiliki cara pandang baru dan lebih mendalam terhadap sesama dan dunia. Perubahan pemahaman dan sikap ini berawal dari pengalaman pribadinya di Walnut and Grove tahun 1958.[6] Di tempat itu tiba-tiba saja ia tenggelam dalam kesadaran bahwa ia adalah anggota umat manusia dan dunia secara luas. Sebagai bagian dari umat manusia, ia menyadari tanggungjawabnya terhadap sesama manusia yang berada di luar komunitas biaranya. Dari kesadaran inilah ia mulai terlibat dalam masalah-masalah kemanusiaan yang terjadi di dalam dunia saat itu.

Dalam perjalanan waktu, ia mulai menyadari bahwa para rahib pun mempunyai tanggung jawab terhadap dunia dan masalah-masalah yang ada di dalamnya. Orang yang masuk dalam kontemplasi atau permenungan mendalam tentang Allah secara bertahap akan sadar bahwa keheningan dan kontemplasinya tidaklah membuat mereka mengabaikan segala masalah dunia, tetapi justru membuatnya semakin peka akan penderitaan, ketidakadilan dan berbagai persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Dalam buku-bukunya, ia menyatakan bahwa keheningan yang sejati tidak membuat para rahib menjauhkan diri dari dunia, melainkan membawa mereka kepada dunia. Inilah yang dimaksud dengan kontemplasi, yaitu pengalaman akan

Allah yang menumbuhkan tanggungjawab untuk terlibat dalam karya Allah yang membangun dan menyelamatkan dunia. Kontemplasi mendorong seseorang untuk menjadi saksi akan kasih dan solidaritas Allah terhadap manusia dan dunia.[7]

4. Manusia Mencari Allah

Merton menggambarkan pencarian manusia akan Allah sebagai dinamika peziarahan atau perjalanan batin manusia dan proses penemuan diri yang sejati. .

4.1 Perjalanan Batin

Gagasan tentang mencari Allah mempunyai kedudukan yang penting dalam spiritualitas Merton.[8] Hal itu dapat dipahami dengan mudah apabila kita melihat kembali perjalanan hidup Merton. Seluruh hidupnya adalah pencarian akan Allah.

Menurutnya, untuk menemukan Allah, kita perlu melihat ke dalam batin kita, bukan di luar dirinya melainkan justru di dalam dirinya. Karena Allah bertahta di dalam diri manusia. Di situlah Ia sesungguhnya hadir. Manusia haruslah masuk ke dalam diri, menemukan diri sejatinya (*true self*) supaya ia dapat menemukan Allah. Dengan kata lain, menemukan Allah, mencakup penemuan diri sejati manusia. Tanpa penemuan diri manusia yang sejati, manusia tidak dapat menemukan Allah. Penemuan diri sejati adalah syarat agar seseorang dapat menemukan Allah.

Pencarian akan Allah memiliki tiga ciri,[9] pertama, sejak permulaannya pencarian ini merupakan anugerah Allah. Allah itu tinggal dalam diri manusia, dan Ia menawarkan diri-Nya sebagai anugerah bagi manusia. Manusia hanya dapat sadar akan Allah dan mencari-Nya, dengan mendengarkan dan memberi perhatian seutuhnya bahwa ia dicintai dan dikenal oleh Allah juga dengan cara mengingat bahwa Allah memasuki eksistensinya. Kedua, manusia bisa seutuhnya dikuasai oleh Allah, ia harus mengakui ketiadaannya (*nothingness*), menyadari ketidak berdayaannya. Kesadaran akan ketiadaaan ini akan diikuti oleh penyerahan hidupnya kepada Allah. Dengan cara inilah, ia memperoleh dirinya yang terdalam dan yang sejati sebagai citra Allah. Yang ketiga, "manusia tidak dapat masuk ke dalam pusat dirinya yang terdalam dan melampaui pusat itu, jika ia tidak dapat melampaui dirinya sendiri dan mengosongkannya serta memberikan dirinya pada sesamanya, melalui cinta yang tulus dan murni." [10]

Itu berarti pencarian manusia ini bukanlah semata-mata bersifat manusiawi, peran Allah sangatlah penting. Allahlah yang pertama-tama mencintai manusia, manusia dipanggil untuk membalas cinta-Nya. Balasan manusia ini diwujudkan melalui pemberian diri dan dengan menyadari akan kehinaannya. Balasan manusia ini dapat disebut juga dengan perjalanan batin sebab menyerahkan diri lahirahnya secara implisit menunjukkan bahwa manusia masuk ke dalam batinnya. Di sana ia akan menemukan dirinya, yang adalah citra Allah. Walaupun pencarian ini merupakan pencarian batin, pencarian ini tidak bersifat *selfish* sebab diri sejati

manusia tidak dapat ditemukan terpisah dari sesamanya. Cinta dan pengosongan diri bagi sesama adalah elemen yang sangat berarti dalam pencarian ini.

4.2 Menemukan Diri yang Sejati

Membahas pencarian akan Allah dalam pemikiran Merton tidak lepas dari problem diri yang merupakan bagian dari refleksi Merton. Agar dapat memahami dengan jelas problem tentang diri, perlu kita dalami gagasan tentang diri menurut pemikirannya. Ia membedakan dua "diri" (*self*) yaitu diri yang sejati (*true self*) dan diri yang palsu (*false self*). Diri yang sejati diungkapkan dengan berbagai sebutan, seperti "diri yang dalam", "diri yang nyata," "wajahku yang sejati", "diri rohani", "diri sejati" dsb.[11]

Diri sejati bukanlah diri ideal; makhluk khayalan dan sempurna yang dibangun oleh kerinduan manusia untuk menjadi besar, hebat dan tanpa batas. Diri sejati adalah diri batin yang tersembunyi, yakni hakekat manusia yang sejati. Hakekat ini merupakan realitas terdalam manusia, yang didukung oleh kesatuan fundamental dengan Allah yang merupakan dasar dari hakekat tersebut. Manusia sesungguhnya tergantung pada Allah dan tanpa kehadiran Allah dalam hidupnya, manusia sesungguhnya tidak ada. [12]

Gagasan tentang diri sejati ini tidak lepas dari pemikiran Merton tentang manusia yang diciptakan sebagai citra dan gambar Allah. Kodrat sejati manusia adalah citra dan gambar Allah. Karena dosa asal, manusia jatuh ke dalam diri yang palsu.[13] Kristus telah memperbaiki kodrat asli itu. Inilah identitas manusia sesungguhnya, yakni hidup dalam relasi yang mesra dengan Allah sebagaimana Kristus sendiri. Dengan kata lain, identitas manusia terdapat dalam Kristus sebab hanya melalui dan dalam Dia, manusia dapat memperoleh hidup dalam diri sejatinya.

Sebaliknya diri yang palsu digambarkan oleh Merton dengan berbagai ungkapan: "diri atau pribadi yang ilusif", "asap", "topeng", "diri lahiriah", "identitas yang keliru" dsb.[14] Menurutnya inilah keadaan manusia saat ini dan sayangnya, manusia tidak menyadari hal tersebut. Ia menulis, "Before we can realize who we really are, we must become conscious of the fact that the person we think we are, here and now, is at the best an impostor and a stranger".[15] Manusia hidup dalam diri yang palsu yang merupakan bentuk keterasingannya dari identitas sejatinya, citra Allah. Keterasingan ini, sudah terjadi sejak orang lahir. Sejak awal hidupnya manusia harus menggunakan topeng. Yakni identitasnya yang palsu, yang menutup eksistensinya. Penyebabnya adalah dosa asal.

Akibat dosa asal masih bertahan bahkan setelah seseorang menerima baptis. Hal tersebut tampak dalam kecenderungan manusia untuk terus menerus hidup dalam ilusi yang bertentangan dengan realitas Allah. Diri palsu manusia inilah yang mengaburkan diri sejati.[16] Diri palsu ini adalah diri lahiriah, empiris, dangkal

dan tampak dipermukaan saja. Diri palsu ini meredupkan diri sejati manusia yang tersembunyi dalam cinta dan belas kasih Allah.[17] Jati diri palsu ini memalsukan dan mengacaukan eksistensi manusia sebagai citra dan kesamaan Allah.

Pandangan Merton tentang diri palsu manusia ini dapat dipahami lebih mendalam melalui pandangannya tentang kejatuhan manusia dalam dosa. Mengikuti pandangan Bapa-Bapa Gereja Timur, kejatuhan manusia ke dalam dosa merupakan jatuhnya manusia dari kesatuan kepada perpecahan, dari kedalaman ke dalam kedangkalan, dari kesatuan dengan Allah ke dalam keterasingan dari-Nya.[18] Akibatnya diri manusia yang palsu menutupi diri sejati manusia. Manusia tidak mampu mengenal dirinya yang jati. Manusia dapat kembali kepada kesatuan dirinya dan masuk dalam "*communio* dengan Allah melalui kontemplasi karena kontemplasi "membangkitkan diri yang transenden dan dalam itu". [19]

Tidak seperti diri sejati manusia yang selalu tergantung pada Allah, diri palsu manusia menyatakan dirinya independen dan menjadi allah bagi dirinya sendiri. Diri ini juga bertindak seolah-olah ia merupakan sumber dan mampu memenuhi dirinya sendiri. Ia memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya yang terbatas karena ia memandang dirinya sebagai pusat segala sesuatu.[20] Hal tersebut merupakan suatu ilusi dan ketiadaan. Diri palsu ini merupakan suatu ketiadaan karena jati diri yang sejati ada dalam persekutuan dengan Allah. Manusia tidak dapat tinggal di luar Allah pencipta dan sumber keberadaannya.

Kekosongan telah membungkus diri palsu dengan kekuasaan dan kehormatan supaya menjadi tampak. Di dalam diri palsu promosi diri (*self assertion*) menjadi suatu yang sangat penting, Di bawah diri yang palsu itu manusia terus menerus memperkokoh ilusi-ilusinya dengan cara mencari dan membesarkan dirinya. Manusia membuat ketiadaan itu menjadi seolah-olah suatu yang nyata. Lebih parahnya lagi, pencarian dan pembesaran diri ini kerapkali dilakukan dengan cara mengorbankan sesamanya. Untuk mempromosikan siapa dirinya, seseorang harus menguasai sesamanya. Ia berusaha untuk menantang siapa saja yang dianggap menghalangi dia untuk menyatakan dirinya dan inilah sumber konflik di antara sesama manusia.[21]

Dalam usaha menegaskan keberadaannya, diri palsu ini memberi tekanan pada perbuatan-perbuatan lahiriah.[22] Pencapaian menjadi sesuatu yang penting bagi jati diri ini karena semakin ia mencapai sesuatu ia menjadi semakin nyata. Tekanan yang penting adalah hasil. Ia harus berbuat dan terlibat karena dengan demikian ia akan mengalami dirinya sebagai sesuatu yang nyata.

Kesulitan utama berkaitan dengan diri palsu adalah kepura-puraan.[23] Karena kesalahpahaman ini manusia berusaha terus mengisi dirinya dengan kemuliaan dan berjuang untuk memperoleh kuasa, kehormatan dan cinta. Segala perjuangan ini bertujuan menjadikan apa yang tidak real menjadi sesuatu yang real. Tetapi dengan cara demikian, sesungguhnya ia menolak kenyataan sesungguhnya dari diri palsu tersebut, yaitu:

> "There is no substance under the things with which I am clothed. I am hollow and my structure of pleasures and ambitions have no foundation. I am objectified in them. But they are destined by their very contingency to be destoryed. And when they are gone, there will be nothing left of me but my own nakedness and emptiness and hollowness, to tell me that I am mistake".[24]

Menurut Merton, diri palsu merupakan diri pada taraf ilusi dan tidak nyata. Walaupun diri palsu tampaknya bersifat negatif, ia lebih netral. Menurutnya, diri palsu tidak semata-mata sebagai penghalang manusia untuk hidup dalam diri yang asli melainkan bisa menjadi sarana membawanya menuju diri yang asli.

Orang-orang yang hidup dalam diri palsu adalah orang yang terasing.[25] Karena ia berbeda dengan apa yang yang dikehendaki Allah bagi manusia.[26] Mereka seharusnya hidup dalam diri sejatinya, sebagai citra Allah yang sempurna dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.

Manusia yang hidup dalam kondisi keterasingan kerapkali tidak menyadarinya. Ia berfikir bahwa ia bebas dan dapat bertindak sebagaimana ia kehendaki. Ia membayangkan bahwa ia menjadi dirinya sendiri namun pada kenyataanya, ia dikuasai. Ia melakukan sesuatu karena ia dipaksa untuk melakukannya. Akibatnya adalah kepahitan di dalam hidup, kebencian dan kekerasan.

Dewasa ini banyak orang Kristiani hidup dalam situasi seperti ini. Mereka hidup dalam diri yang palsu itu dan mereka berebut untuk mencari pengakuan, kekuasaan, kemuliaan dan kehormatan dan melupakan Allah yang tinggal dalam dirinya. Mereka lupa akan panggilan kebebasan anak-anak Allah. Beberapa ilmuwan menunjukkan bahwa dunia modern menggelembungkan dan mempromosikan diri palsu itu.[27]

Dampak keterasingan ini sangat hebat. Manusia zaman sekarang diperbudak oleh khayalannya ideal masyarakat. Ia menjadi individu-individu yang tertutup di dalam suatu kelompok masyarakat yang luas. Ia diperbudak oleh ilusi-ilusi dan khayalannya dan dikorbankan oleh pencarian diri, sikap hedonistik dan dorongan serta nafsunya yang destruktif. Ia seorang budak. Ia adalah seorang budak yang dengan ketaaatan buta mengikuti segala kekuatan material dan kesepakatan-kesepakatan yang muncul dari masyarakat kolektif. Ia taat begitu saja pada pandangan umum tanpa sikap kritis. Ia kehilangan dirinya, jatuh dalam rutinitas, berada di bawah tekanan komersialisasi dan teknologi yang mengasingkannya. Itulah dampak yang berat dari diri manusia yang palsu.

Merton berpendapat bahwa setiap orang Kristiani dipanggil untuk menanggalkan diri palsu dan menemukan diri sejati. Mereka dipanggil untuk membebaskan diri dari penjara diri palsu ini. Dengan kembali pada diri sejati, ia menjawab panggilan Allah agar manusia hidup sempurna seperti Putra-Nya.[28] Gerak tersebut pertama-tama adalah karya Allah untuk manusia dan di dalam manusia. Allah yang berada di kedalaman eksistensi manusialah yang menarik manusia masuk ke dalam kesatuan dengan-Nya.

Perjalanan manusia menemukan diri sejati akan membawanya kepada kebahagiaan dan kedamaian. Merton menulis sebagai berikut, "Therefore there is only one problem on which all my existence, my peace and my happiness depend: to discover myself in discovering God. If I find him I will find myself, and if I find my true self I will find him".[29] Mengapa dikatakan bahwa penemuan ini akan membahagiakan manusia? Sebab dengan menemukan Allah ia menemukan dirinya yang sejati dan dengan menemukan dirinya yang sejati, ia menjadi manusia sebagaimana ia dimaksudkan oleh Allah. Dengan lain kata, ia menjadi manusia seperti Adam sebelum jatuh ke dalam dosa, di mana di dalam dirinya tidak ada kontradiksi. Ia terbebaskan dari kontradiksi.[30] Dengan hidup tanpa kontradiksi ia menemukan kedamaian dan kebahagiaan.

Seorang yang menemukan diri sejati, akan menemukan kesucian dan keselamatannya. Mengapa demikian? Karena kesucian merupakan partisipasi pada Allah yang kudus. Seorang menjadi kudus sejauh ia berada dalam kesatuan dengan Allah. Hidup dalam diri yang sejati berarti hidup dalam Allah dan Allah di dalam dirinya. Itulah kesuciannya. Itulah keselamatannya. [31]

5. Dua Gerakan dalam Perjalanan Manusia Menuju Allah

Merton mengatakan bahwa setiap orang Kristiani dipanggil untuk menuju diri sejatinya. Inilah perjalanan batin seorang Kristiani. Agar seseorang sampai kepada Allah orang perlu menemukan diri sejatinya. Ada dua gerakan dalam perjalanan batin ini, yang pertama adalah masuk ke dalam dirinya, menemukan diri sejatinya dan kedua adalah mengatasi dirinya tersebut untuk menemukan Allah.[32]

Titik tolak perjalanan batin manusia menuju diri sejatinya adalah pengakuan bahwa ia terasing. Jika manusia menyadari keadaan tersebut, ia akan berusaha menemukan diri sejatinya. Penemuan diri sejatinya tidaklah dicari di luar dirinya, melainkan di dalam dirinya dengan menyadari bahwa ia berada dalam kesatuan dengan Allah pada pusat eksistensinya. Namun, kesadaran ini pun tidak bisa muncul apabila manusia tidak menyadari kehinaannya. Dibutuhkan disiplin spiritual agar manusia dapat melepaskan diri dari keterikatan akan dirinya yang palsu. Berbeda dengan Zen, yang berhenti pada penemuan diri sejati, perjalanan batin seorang Kristiani tidak berhenti pada penemuan diri yang terdalam tersebut. Penemuan tersebut merupakan batu pijakan menuju kesatuan dengan Allah. Allah adalah pusatnya.

Namun demikian, kedua gerakan tersebut (mencari diri dan melampaui diri) bukanlah dua gerakan yang terpisah atau dua gerakan yang bergantian satu sama lain. Pada kenyataannya mereka bergerak bersamaan. Penemuan diri sejati manusia pada saat yang sama merupakan penemuan Allah walaupun diri sejati manusia berbeda dengan Allah.[33]

6. Kesatuan dengan Allah dan Sesama

Merton menegaskan bahwa pencarian diri sejati didapatkan melalui kontemplasi. Berbagai istilah digunakan Merton yang menegaskan pentingnya kontemplasi. Ketika manusia masuk dalam kesatuan dengan Allah ia menemukan diri sejatinya dan sekaligus kenyataan bahwa ia bersatu dengan sesamanya.[34] Tidaklah mengherankan dalam pemikiran Merton, kesatuan manusia dengn Allah memiliki dimensi sosial. Bersatunya manusia dengan Allah dan persatuannya dengan sesama berkaitan erat satu sama lain. Karena Allah adalah dasar segala sesuatu, maka semakin kita bersatu dengan-Nya dalam cinta semakin kita bersatu dengan sesama kita.[35]

Tampak perbedaan yang tajam antara diri yang palsu dan diri sejati. Diri palsu tertutup dalam dirinya sendiri dan tidak mampu mencintai. Apabila ia berusaha menjalin relasi dengan sesamanya hanya dengan maksud memanipulasi mereka untuk tujuan dirinya sendiri. Diri palsu menggunakan sesama demi memuaskan keinginan-keinginan yang bersifat egoistis.[36] Sebaliknya diri sejati, menerima kesatuan umat manusia secara mendasar. Kesatuan kasih adalah salah satu karya dari diri sejati ini.

Berkaitan dengan kasih ini, gagasan pokok Merton adalah pendapat tentang manusia yang diciptakan seturut citra Allah. Karena Allah adalah kasih, manusia sebagai makhluk yang diciptakan seturut citra-Nya juga memiliki cinta sebagai identitasnya yang asli.[37] Sebagai citra Allah, dirinya ditandai oleh cinta. Karena ciri sejati manusia adalah kasih. Tidaklah mengherankan bahwa sejak lahir manusia memiliki kemampuan untuk mencintai tanpa pamrih. Cinta kasih ini memungkinkan manusia secitra dengan Allah sebab dalam kapasitas inilah manusia terbebas dari segala penentuan. Cinta ini yang memungkinkan manusia mengasihi dengan begitu dalam dan berani mengorbankan diri demi yang dikasihinya. Dengan cara ini ia mampu mengatasi cinta diri yang juga dimilikinya.[38]

Kemampuan mencintai seperti ini sangat penting dalam perjalanan manusia menuju dasar keberadaannya. Hanya jika ia mengasihi Allah dan sesamanya, manusia dapat menemukan diri sejatinya. Dengan mengasihi sesama tanpa pamrih, ia melepaskan diri egoisnya dan dengan demikian ia bergerak menuju diri sejatinya. Di pihak lain, semakin ia menemukan diri sejatinya dan masuk dalam persekutuan dengan Allah di dalam kontemplasi, semakin ia mampu mengasihi sesamanya dengan kasih yang sempurna karena ia mengasihi sesamanya seperti Allah mengasihi mereka. Dengan kata lain, berada dalam kesatuan dengan Allah membuat cinta manusia yang tanpa pamrih disempurnakan. Manusia mampu mengasihi sesamanya dengan cinta kasih adikodrati.[39]

Merton berpendapat bahwa kontemplasi adalah *communio* sejati antara manusia dengan Allah dan dengan sesamanya. Dalam kontemplasi manusia kembali kepada identitasnya yang sejati, yakni citra Allah. Sebuah cara berada yang sama sekali

baru. Ia menjadi manusia baru dalam Kristus, karena dalam kontemplasi itu Kristus sendiri telah mengubahnya. Manusia diubah karena cinta kasih Kristus, diresapi dalam dirinya oleh Roh Kudus. Transformasi ini tentu saja memiliki dampak pada relasinya dengan Allah dan sesama. Diresapi kasih Kristus, ia menemukan dirinya dalam kesatuan dengan sesamanya. Mereka yang berada dalam kasih Kristus mengasihi satu sama lain dan menyadari bahwa sesungguhnya Kristus yang berada dalam diri merekalah yang mengasihi. Dalam Kristus pula mereka dibawa kepada persekutuan dengan Bapa dan Roh Kudus. Inilah dimensi trinitaris dari kontemplasi.

Karena Trinitas adalah lingkaran kasih abadi dan karena kasih Allah adalah kasih tanpa pamrih,[40] dalam kontemplasi, ia pun mengambil bagian dalam hidup trinitaris tanpa pamrih. Manusia mengasihi sesamanya juga dengan kasih tanpa pamrih (*selfless love*). Dengan kata lain, dalam kontemplasi manusia hidup seutuhnya untuk sesamanya dan Trinitas adalah model *communio* seperti itu. Ini adalah *communio* manusia yang berada dalam Kristus, di mana mereka mengasihi sesamanya dengan kasih Allah sendiri. Karena itu jelaslah bahwa kontemplasi bukanlah "a heaven of separate individuals, each one viewing his own private intuition for God" tetapi kontemplasi adalah lautan kasih.[41]

Kesatuan dengan Allah dan sesama yang dialami dalam kontemplasi memiliki satu dasar yaitu cinta kasih (*charity*). Cinta kasih itu adalah hidup Kristus dalam diri manusia. Hidup Kristus itu yang memungkinkan manusia mengasihi sesamanya dan Allah. Karena sesungguhnya Kristuslah yang membawa orang tersebut dalam kesatuan dengan kesatuan dengan sesamanya. Kristus bekerja dengan cara demikian: Ia mencintai sesama kita melalui diri kita dan Ia mencintai kita melalui diri sesama kita.[42] Karenanya manusia semata-mata adalah instrumen Kristus, karena sesungguhnya Dialah yang mengasihi kita. Manusia dapat menemukan Kristus dalam setiap orang, dan setiap orang menemukan Kristus di dalam dirinya. Dengan demikian, mengasihi sesama, terutama mereka yang paling membutuhkan, sama dengan mengasihi Kristus sendiri. Merton menegaskan hal tersebut, "I must learn that my fellow man, just as he is, whether he is my friend or my enemy, my brother or stranger from other side of the world, whether he be wise or foolish, no matter what he may be his limitation, is "Christ"." [43]

Apabila seseorang berani memandang sesamanya sebagai Kristus sendiri, ia harus berani menerima mereka tanpa diskriminasi. Ia tidak peduli status, ras ataupun kemampuan mereka. Tugasnya adalah menerima mereka dan mengasihi mereka karena di dalam diri mereka dan kelemahan mereka, Kristus hadir. Sesungguhnya, dengan memandang sesama sebagai Kristus sendiri, seseorang membawa dirinya dan juga sesamanya yang dikasihi itu untuk hidup secara utuh di dalam Kristus. [44]

Mereka yang melihat diri Kristus dalam sesamanya, menerima sesama itu bukan sebagai benda melainkan sebagai pribadi. Relasi yang terjalin di antara

mereka itu serupa dengan relasi mereka dengan diri mereka sendiri. Kesamaan derajat merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dielakkan. Dalam kasih seperti ini, sesama tidak dapat diperlakukan seolah-olah mereka lebih rendah dari pada orang yang mengasihi. Menghargai orang lain sederajat dengan diri kita berarti juga memberikan kepada mereka otonomi dan menghargai mereka sebagai pribadi. Sesorang dapat menghargai dan mencintai sesamanya demi kebaikan mereka hanya apabila ia menghargai keheningan mereka.

Kasih kepada sesama bukanlah sesuatu yang mengawang-awang. Ia tidak dapat mengasihi sesamanya hanya dalam tahap gagasan. Untuk itu cinta harus bersifat konkret. Cinta kasih kristiani ini kurang berarti apabila tidak disertai tindakan kasih yang konkret. Apabila tadi kita berbicara tentang mengasihi sesama seperti mengasihi Kristus, maka bisa dikatakan bahwa kita harus mengasihi Kristus tidak secara abstrak melainkan dalam "tubuh dan darah", yakni dalam hidup yang nyata: cinta kepada Kristus diwujudkan dalam cinta kepada sesama dalam situasinya yang konkret.[45] Bagi Merton, mengasihi Allah dalam diri sesama hanya bisa apabila kita menunjukkan itu melalui tindakan yang konkret.

7. Penutup

Merton dikenal sebagi penulis rohani yang memberi perhatian pada masalah-masalah kemanusiaan. Kiranya, dari uraian di atas kita bisa mengetahui bahwa pemikirannya berkembang melalui pergulatan hidup rohaninya. Dari pencarian akan makna kontemplasi yang sesungguhnya ia akhirnya menemukan bahwa kontemplasi dan perhatian terhadap masalah-masalah kemanusiaan bukanlah dua hal terpisah, melainkan berkaitan erat. Semakin orang menemukan Allah, ia semakin mampu melihat sesama dari sudut pandang yang paling dalam, yaitu cara pandang kasih.

Pemikiran dan pengalaman rohani Merton relevan untuk membangun dan mengembangkan visi spiritual yang membumi dan peduli terhadap realitas kemanusiaan. Spiritualitas bukan hanya perkara relasi individual manusia dengan Allah melainkan gerakan hidup yang didorong oleh nilai-nilai kasih persaudaraan. Penghayatan hidup rohani yang bersumber pada kasih Allah akhirnya bermuara pada kehidupan bersama yang saling mengasihi dan menumbuhkan serta mengarahkan pada upaya kontinyu untuk mewujudkan perdamaian. Merton menunjukkan bahwa kehidupan rohani yang mendalam terpancar dalam sikap dan tindakan yang penuh kasih dan bersetiakawan dalam mengupayakan tata hidup bersaudara dan damai. Bagi Merton, hidup rohani merupakan kekuatan pembaruan yang subur dan kaya bagi umat manusia dan dunia.

Petrus Tunjung Kesuma

Pastor unit Wisma Cempaka, Seminari Tinggi Keuskupan Agung Jakarta dan pengajar Tahun Rohani KAJ: peter.kesuma@gmail.com

Catatan akhir

1 Pennington, *Thomas Merton, My Brother, His Journey to freedom, compassion and final integration*, 25

2 Merton, *The Seven Storey Mountain,* 383

3 Merton, *Entering the Silence*, 236

4 Cunningham, *Thomas Merton and Monastic Vision*, 27

5 Merton, *Contemplation in a World of Action*, 131.

6 Merton, *Search for Solitude*, 181-182, dalam Journalnya dia menulis sebagai berikut, "Yesterday, in Louisville, at the corner of 4th, and Walnut, suddenly realized that I love all the people and that none of them were, or, could be totally alien to me. As if waking from a dream - dream of my separateness, of the "special" vocation to be different. My vocation does not really make me different from the rest of men or put me in special category except artificially, juridically. I am still a member of human race- and what more glorious destiny is there for man, since the Word was made flesh and became too, a member of the Human race"

7 Shannon, *Silent Lamp, Thomas Merton Story,* 179.

8 Merton, *Living Bread,* 97.

9 Higgins, *Thomas Merton on Prayer*, 50-54.

10 Higgins, *Thomas Merton on Prayer,* 52.

11 Malits, *Solitary Explorer: Thomas Merton's transforming journey*, 128.

12 Inchausti, *Thomas Merton's American Prophecy*, 176.

13 Merton, *New Seed of Contemplation*, 12.

14 Merton, *New Man*, 60.

15 Merton, *New Man*, 73.

16 Merton, *Seed of Contemplation.* 28.

17 Higgins, *Thomas Merton on Prayer*, 85-86.

18 Shannon W, *Thomas Merton's Dark Path, The Inner Experience of A Contemplative*, 158.

19 Shannon W, *Thomas Merton's Paradise Journey, Writings on Contemplation,* 53.

20 Merton, *New Man*, 101-102.

21 Bdk. Del Prete, *Thomas Merton and the Education of the whole Persons.* 36.

22 Finley, *Merton's Palace of Nowhere, A Search for God through Awareness of the True Self*, 35.

23 Merton, *New Seed of Contemplation*, 33.

24 Merton, *New Seed of Contemplation*, 33.

25 Merton, *Silent Life*, 24.

26 Shannon, W, *Thomas Merton's Paradise Journey, Writings on Contemplation*, 128-129.

27 O Keefe, M, "Merton's True Self and the Fundamental Option" *Merton's Annual* 10 (1995). 246.

28 Bdk. Merton, *New Seed of Contemplation*, 41.

29 Bdk. Merton, *New Seed of Contemplation*, 34.

30 Bdk. Merton, *Seed of Contemplation*, 27.

31 Bdk. Merton, *New Seed of Contemplation,*. 31.

32 Merton, *The New Man*, 30.

33 Merton, *Inner Experience*, 10-11.

34 Shannon W, *Thomas Merton's Paradise Journey, Writings on Contemplation,* 52-56.

35 Merton. *Living Bread.* 147.

36 Cashen, *Solitude in the thought of Thomas Merton*, 78.

37 T Merton*, Asian Journal*, 49.

38 Mc Donell, *Thomas Merton Reader*, 314.

[39] Merton, *The New Man*, 83.

[40] Merton, *New Seed of Contemplation*, 54.

[41] Merton, *New Seed of Contemplation*, 52.

[42] Merton, *The New Man*, 135.

[43] Merton, *Dispute Question*, 119.

[44] Merton, *Dispute Question*, 15.

[45] Merton, *Love and Living*, 143.

DAFTAR PUSAKA

Cashen, A.,

1981 *Solitude in the Thought of Thomas Merton*, Cistercian Publication, Kalamazoo.

Cunningham, L.,

1999 *Thomas Merton and Monastic Vision*, Wiliam B. Eerdsmans Publishing Company, Cambridge.

Del Prete, T.,

1995 *Thomas Merton and the Education at the Whole Person*, Religious Education Press, Birmingham.

Finley, J.,

1978 *Merton's Palace of Nowhere. A Search for God through Awareness of the True Self*, Ave Maria Press, Indiana.

Higgins, J.,

1973 *Thomas Merton on Prayer*, Doubleday, New York.

Inchausti, R.,

1998 *Thomas Merton's American Prophecy*, State University of New York, New York.

Malits, E.,

1989 *The Solitary Explorer: Thomas Merton's Journey*, Harper & Row, San Francisco.

Mc Donell, T., (ed)

1989 *A Thomas Merton Reader*, Doubleday, New York.

Merton, T.,

1949 *Seed of Contemplation*, New Direction, New York.

1956 *The Living Bread*, Farrar Strauss Cudahy, New York.

1971 *Contemplative in A World of Action*, Doubleday, New York.

1973 *The Asian Journal of Thomas Merton*, New Direction, New York.

1975 *The Silent Life*, Sheldon Press, London.

1985 *Dispute Question, Harcourt Brace,* Jovanovich, Orlando.

1985 *Love and Living,* Harvest Book, San Diego.

1995 *The Seven Storey Mountain*, SPCK, London.

1996 *A Search for Solitude, The Journal of Thomas Merton*, Harper Collins, San Fransisco.

1997 *Learning to Love*, Harper Collins, San Fransisco.

1999 *New Seed of Contemplation*, Burn & Oates, Kent.

1999 *The New Man,* Burn &Oates, Kent.

Pennington, B.,

1996 *Thomas Merton My Brother: His Journey to Freedom, Compassion and Final Integration*, New City, London.

Shannon, W.,

1981 *Thomas Merton's Dark Path, The Inner Experience of A Contemplative*, Farrar Straus Giroux, New York.

Shannon, W.,

2000 *Thomas Merton's Paradise Journey, Writings on Contemplation*, Burns & Oates. Kent.